

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi sungkeman yang bermakna sebagai ketaatan, penghormatan dan pengabdian seorang istri terhadap suami dalam menjalani bahtera rumah tangga, istri sudah siap mengabdikan dan *tut wuri* kepada suami, maksudnya apapun yang terjadi, istri harus taat pada suami, selama suami berada pada jalan kebenaran, mendapat pandangan lain dari aktivis feminisme yang menganut feminisme profetik. Bentuk pandangan tersebut ialah bahwa tradisi sungkeman ini tidak relevan jika di dalam tradisi ini tidak memperlihatkan imbal balik dari sang suami, seperti mencium kening atau yang lainnya. Hal ini juga yang akan menjadi awal dimulainya subordinat perempuan di bawah kekuasaan suami. Hal ini diperkuat dengan dalil Q.S at-Taubah (9) ayat 71 Dalam ayat ini dinyatakan bahwa *mu'minin* dan *mu'minat* adalah sama-sama penolong yang satu bagi yang lainnya, dan mengacu kepada aspek-aspek kehidupan Islam secara menyeluruh dimana mereka terlibat sebagai *aulia'* bagi yang lain.
2. Tradisi injak telur yang bermakna pecahnya keperawanan seorang istri dan keperjakaan seorang suami, mendapat pandangan lain dari aktivis feminisme yang menganut feminisme profetik, bahwa tradisi injak telur ini memiliki pemaknaan apabila suami memiliki kesalahan, maka istri harus ikut turun

tangan untuk menanggung kesalahan suami dan tidak berlaku sebaliknya. Inilah yang menyebabkan adanya bias gender dan menimbulkan ketidakadilan pada istri. Di dalam agamapun juga diajarkan untuk selalu mengerjakan keadilan, tidak melakukan suatu hal secara sepihak. Sehingga, bentuk ketidakadilan ini tidak masalah jika ditinggalkan. Hal ini diperkuat dengan dalil Q.S at-Taubah (9) ayat 71 Dalam ayat ini dinyatakan bahwa *mu'minin* dan *mu'minat* adalah sama-sama penolong yang satu bagi yang lainnya, dan mengacu kepada aspek-aspek kehidupan Islam secara menyeluruh dimana mereka terlibat sebagai *aulia'* bagi yang lain.

3. Tradisi basuh kaki yang bermakna sebagai simbolisasi bakti mempelai wanita kepada mempelai pria, menghilangkan sukreta atau halangan agar tujuan perjalanan menuju keluarga bahagia dijauhkan dari kesulitan dan mara bahaya. Melihat tata cara tradisi ini, aktivis feminisme profetik berpandangan bahwa tradisi basuh kaki ini erat kaitannya dengan tradisi injak telur. Jadi jika tradisi injak telur memiliki pemaknaan apabila suami memiliki kesalahan, maka basuh kaki ini bermakna istri harus ikut turun tangan untuk menanggung kesalahan suami dan tidak berlaku sebaliknya. Inilah yang menyebabkan adanya bias gender dan menimbulkan ketidakadilan pada istri. Di dalam agamapun juga diajarkan untuk selalu mengerjakan keadilan, tidak melakukan suatu hal secara sepihak. Sehingga, bentuk ketidakadilan ini tidak masalah jika ditinggalkan. Hal ini diperkuat dengan dalil Q.S at-Taubah (9) ayat 71 Dalam ayat ini dinyatakan bahwa *mu'minin* dan *mu'minat* adalah sama-sama penolong yang satu bagi yang lainnya, dan mengacu kepada

aspek-aspek kehidupan Islam secara menyeluruh dimana mereka terlibat sebagai *aulia* bagi yang lain.

4. Tradisi kacar-kucur yang bermakna bentuk tanggung jawab suami kepada istri dengan memberikan nafkah kepadanya, mendapat pandangan dari aktivis feminisme profetik bahwa Simbolisasi istri menengadah, juga semacam ilusi, yang mana istri hanya menerima, padahal juga memberi. Hal itu menghilangkan peran penting perempuan baik mencari uang khas atau menyumbang tenaganya bahwa dia juga berkontribusi terhadap rumah tangga. Hal ini tentu menimbulkan simbolisasi secara sepihak, sehingga menimbulkan adanya bias gender dan ketidaksetaraan. Hal ini diperkuat dengan dalil Q.S at-Taubah (9) ayat 71 Dalam ayat ini dinyatakan bahwa *mu'minin* dan *mu'minat* adalah sama-sama penolong yang satu bagi yang lainnya, dan mengacu kepada aspek-aspek kehidupan Islam secara menyeluruh dimana mereka terlibat sebagai *aulia* bagi yang lain.

B. Saran

1. Tradisi sungkeman, injak telur, basuh kaki dan kacar-kucur merupakan tradisi yang sensitif gender, jadi masyarakat Tulungagung bagi yang ingin melaksanakan tradisi ini, ada baiknya melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan supaya tidak menimbulkan perselisihan antar pihak yang satu dengan yang lain.
2. Untuk menambah khasanah Ilmu Pengetahuan Sosial, maka perlu kiranya diadakan penelitian selanjutnya berkaitan dengan perspektif feminisme

terhadap tradisi sungkeman, injak telur, basuh kaki dan kacar-kucur pada
temu manten di Kabupaten Tulungagung